

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 14, Nomor 02, Tahun 2025
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Dampak Ekonomi Historis Krisis Malais : Perubahan Produksi dan Kesejahteraan Masyarakat Jepara (1930-1940)

Dhoni Frizky Aryasahab¹, Tamira Auga Abadi², Adinda Meyta Dwi Ayuningtyas³

ABSTRACT

The Malayan Crisis (1930–1940), an extension of the global Great Depression, exerted a severe shock that devastated the foundations of the sugar industry in the Dutch East Indies. This research aims to provide an in-depth and detailed analysis of how this crisis impacted the structural changes in the sugar industry's production and the resulting consequences for the socio-economic welfare of the community in the Jepara Residency. The methodology employed is the Historical Method (encompassing heuristic, source criticism, interpretation, and historiography) combined with the Historical Economic Analysis approach, which effectively links the global phenomenon to its measurable local effects. Key findings of the research indicate a structural contraction within the sugar industry, quantitatively evidenced by a decrease in the number of operational factories from 11 to 8, alongside a significant reduction in the total area under sugarcane cultivation. This contraction had profound socio-economic implications, marked by extreme wage cuts for laborers, increased unemployment due to workforce reductions, the return of leased land to farmers, and most strikingly, the re-emergence of the barter payment system. This phenomenon of barter signals a devolution of the local monetary economy and a deep-seated purchasing power crisis. It is concluded that the Malayan Crisis effectively exposed the vulnerability of the colonial economic system, which was heavily reliant on a single export commodity, thereby compelling local communities to activate subsistence-based resilience strategies.

Keywords: Malayan Crisis, Historical Economics, Sugar Industry, Community Welfare, Jepara Residency

PENDAHULUAN

Periode 1930 hingga 1940 merupakan dekade penuh gejolak yang ditandai dengan keruntuhan struktural sistem ekonomi dunia yang telah terbangun sejak akhir abad ke-19 (Sanusi et al, 2022). Meskipun sering kali diiden-

tifikasi sebagai akibat langsung dari anjloknya bursa saham New York pada Oktober 1929 sebuah peristiwa yang dijuluki Selasa Hitam (Black Tuesday) sejatinya krisis ini merupakan akumulasi dari kelemahan fundamental dalam sistem moneter internasional dan ketidakseimbangan ekonomi pasca

¹ Universitas Negeri Semarang, dhonifrizky28@students.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang, tamiraaugaabadi@students.unnes.ac.id

³ MA Sullamul Hidayah, Kab. Probolinggo, dindamey080@gmail.com

© All rights reserved

2025 Departemen Sejarah FISIP UNNES

Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Perang Dunia I. Sejarawan ekonomi, Lewis (1949), mengidentifikasi delapan faktor kausalitas yang memperparah dan memperpanjang durasi depresi ini, meliputi keterbatasan cadangan emas dunia yang membatasi kemampuan bank sentral merespons, kekakuan sistem ekonomi yang menghambat penyesuaian fleksibel pada upah dan harga, inflasi kredit yang tidak terkendali di Amerika Serikat, rendahnya tingkat konsumsi agregat, keletihan dalam penanaman modal baru, serangkaian krisis bank besar antara 1930–1932, tingginya tingkat utang antarnegara, serta kebijakan sistem penggajian ketat yang diterapkan oleh pemerintah dan pengusaha. Guncangan makro ekonomi ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia melalui jalur perdagangan dan investasi (Yuliantri dan Syah, 2025).

Bagi Hindia Belanda, efek dari guncangan global ini bersifat eksponensial karena struktur ekonomi kolonialnya yang ekstrem bergantung pada ekspor komoditas primer (Nur, 2018). Industri gula merupakan sektor ekonomi tunggal terbesar, yang berperan sebagai pilar utama pendapatan pemerintah kolonial, penyerap modal asing, dan sumber utama lapangan kerja musiman (Yusuf et al, 2018; Hasna, 2025; Siswoyo et al, 2017). Ketergantungan ini menciptakan kerentanan struktural yang parah. Ketika harga gula internasional mengalami kemerosotan historis mencapai penurunan akibat kelebihan pasokan global dan kebijakan proteksionisme negara-negara Barat,

industri gula kolonial kolaps secara efektif (Nazri dan Artono, 2024; Bustami et al, 2022). Hal tersebut juga berpengaruh pada industri gula yang ada di Indonesia salah satunya di Karesidenan Jepara.

Karesidenan Jepara, yang terletak di wilayah agraris padat di pantai utara Jawa Tengah, merupakan salah satu pusat produksi gula terpenting di Jawa (Rantikah, 2021). Sebelum Krisis Malais, wilayah ini memiliki 11 pabrik gula yang beroperasi (Petrus, 2021). Sistem produksi di Jepara sangat bergantung pada penyewaan lahan dari petani pribumi, menciptakan integrasi ekonomi desa yang erat, namun rapuh, dengan modal asing. Oleh karena itu, Jepara menyediakan arena observasi yang ideal untuk melakukan Analisis Ekonomi Historis; ia menjadi kasus studi yang konkret mengenai bagaimana guncangan makro-ekonomi yang kompleks secara langsung memengaruhi fondasi perubahan produksi industri dan kesejahteraan masyarakat pribumi dalam kurun waktu 1930–1940 (Sasmita, 2019).

Meskipun Krisis Malais telah melahirkan serangkaian karya klasik dalam historiografi Indonesia, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis dari perspektif makro-kolonial (Akob dan Junaidi, 2014; Patria, 2021; Albar, 2022). Kajian-kajian tersebut seringkali mengulas kebijakan moneter kolonial, regulasi ekspor-impor, atau studi kasus komparatif di skala provinsi. Kesenjangan (gap) utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah minimnya analisis mikro-

struktural yang terperinci dan berbasis bukti arsip lokal yang dapat secara definitif menghubungkan sebab-akibat antara kebijakan kolonial di Batavia (makro) dengan realitas ekonomi rumah tangga di Karesidenan Jepara (mikro).

Penelitian ini secara khusus berusaha mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengajukan dua rumusan masalah utama, yang merupakan perumusan ulang dari tujuan untuk mengetahui dampak krisis: yang pertama, bagaimana krisis Malais (1930–1940) secara kuantitatif dan struktural mengubah operasional, jumlah pabrik (bukti penurunan dari 11 menjadi 8 pabrik), dan pola kepemilikan serta penggunaan lahan (areal tanam dan pengembalian tanah sewa) industri gula di Karesidenan Jepara?. Kemudian yang kedua, bagaimana perubahan struktural dalam produksi ini memengaruhi upah tenaga kerja, tingkat pengangguran, dan pola transaksi ekonomi masyarakat pribumi (termasuk kemunculan kembali sistem pembayaran barter), yang merupakan indikator langsung dari tingkat kesejahteraan lokal?

Penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji periode ini di Jepara hanya menyajikan temuan secara deskriptif bahwa terjadi "penurunan industri gula" dan "munculnya permasalahan sosial." Namun, penelitian ini bertujuan untuk menguji temuan tersebut secara analitis. Misalnya, fenomena beralihnya alat pembayaran kembali menggunakan barang (barter), yang merupakan indikasi adanya krisis moneter domestik

dan deflasi yang ekstrem di tingkat desa, memerlukan analisis mendalam yang mengaitkannya dengan pemangkasan upah dan hilangnya kepercayaan terhadap uang tunai sebuah fenomena devolusi ekonomi yang jarang dikuantifikasi secara spesifik dalam konteks Jepara.

Urgensi penelitian ini diletakkan pada dua aspek yang saling melengkapi; pertama dari segi aspek murni (teoritis): Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kerangka Analisis Ekonomi Historis. Data empiris spesifik Jepara, seperti penurunan 11 menjadi 8 pabrik dan kembalinya sistem barter, memberikan bukti konkret untuk menguji validitas teori Dualisme Ekonomi J.H. Boeke. Apabila sektor modern kolonial (gula) gagal menopang masyarakat pribumi ketika terjadi guncangan, bahkan memicu kemunduran ke sistem pra-moneter, maka tesis Dualisme Boeke tentang kerapuhan sistem ekonomi kolonial diperkuat. Penelitian ini menggeser fokus dari narasi penderitaan pasif menuju analisis struktural mengenai bagaimana masyarakat merespons kegagalan pasar dengan strategi bertahan hidup. Kedua dari segi aspek terapan (praktis): Secara terapan, studi ini menawarkan lessons learned historis mengenai ketahanan sosial. Dengan menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Jepara (misalnya, konversi lahan pasca pengembalian tanah, penggunaan barter sebagai mekanisme transaksi), penelitian ini memberikan model historis yang relevan bagi pembuat

kebijakan di daerah agraris kontemporer yang masih menghadapi volatilitas harga komoditas (misalnya, harga kopi, kelapa sawit, atau komoditas lainnya). Memahami bagaimana masyarakat Jepara menghindari keruntuhan total melalui diversifikasi instan sangat penting untuk perencanaan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh analisis yang telah diuraikan, penelitian yang berjudul Dampak Ekonomi Historis Krisis Malais: Perubahan Produksi dan Kesejahteraan Masyarakat Jepara, 1930–1940 ini memiliki tujuan utama sebagai berikut: Pertama, untuk menganalisis secara mendalam perubahan kuantitatif dan struktural industri gula di Karesidenan Jepara selama Krisis Malais, yang ditunjukkan oleh penurunan signifikan jumlah pabrik yang beroperasi dari 11 menjadi 8, serta mekanisme dan dampak dari pengembalian luas areal sewa kepada masyarakat. Kedua, untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak struktural tersebut terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat pribumi, dengan fokus pada penguatan data mengenai pemangkasan upah, pengurangan tenaga kerja, dan kemunculan fenomena ekonomi yang unik seperti beralihnya alat pembayaran ke sistem barter, sebagai indikator krisis moneter lokal dan penderitaan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis ekonomi historis yang komprehensif, mengaitkan shock ekonomi global dengan transformasi sosial-ekonomi yang terverifikasi di tingkat Karesidenan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Ekonomi Historis untuk mencapai kedalaman analitis, terutama karena objek studinya adalah fenomena ekonomi masa lalu, yaitu Krisis Malais. Pendekatan ini menggabungkan dua metodologi utama: metodologi sejarah kritis untuk pengumpulan dan verifikasi data arsip, dan kerangka teori ekonomi (seperti shock ekonomi dan kerentanan moneter) untuk analisis kausalitas yang terstruktur. Penelitian ini adalah jenis kualitatif yang mengandalkan basis data arsip dan dokumen historis. Sumber data utamanya meliputi data tekstual, numerik, dan statistik dari administrasi kolonial (1930–1940) dan laporan perusahaan perkebunan. Analisis kualitatif kemudian digunakan untuk menafsirkan konteks sosial dan implikasi dari temuan kuantitatif, seperti menafsirkan fenomena sistem barter sebagai bukti adanya krisis moneter dan daya beli lokal. Lokasi fokus penelitian ini adalah Karesidenan Jepara karena wilayah tersebut merupakan basis industri gula yang mengalami kontraksi signifikan, dengan periodisasi utama yang dikaji adalah tahun 1930 hingga 1940.

Prosedur penelitian ini mengikuti Metode Sejarah yang terbagi dalam empat tahapan sistematis untuk menjamin akurasi temuan. Tahap pertama adalah Heuristik (Pengumpulan Sumber), yang mencakup identifikasi dan pengumpulan sumber primer (seperti laporan resmi Karesidenan, Indisch

Verslag, dan laporan internal NIVAS) dan sumber sekunder (karya historiografi). Tahap kedua adalah Kritik Sumber, yang bertujuan menguji keabsahan dan kredibilitas data. Ini melibatkan Kritik Eksternal untuk memverifikasi keaslian sumber dari periode 1930–1940, serta Kritik Internal, di mana data numerik (misalnya, data upah dan jumlah pabrik) dibandingkan silang dari berbagai sumber independen (seperti laporan Karesidenan dan NIVAS) untuk memastikan validitas temuan (Erfinawati et al, 2019).

Tahap ketiga, Interpretasi, menjadi inti dari Analisis Ekonomi Historis, di mana data yang terverifikasi disusun untuk menemukan makna dan hubungan kausalitas. Analisis utama berfokus pada hubungan sebab-akibat yang jelas, misalnya, mengkorelasikan anjloknya harga gula global dan kebijakan NIVAS (sebab) dengan penutupan pabrik dan beralihnya sistem pembayaran menjadi barter (dampak) (Maghfiroh, 2025; Amalia, 2025). Interpretasi ini juga memisahkan analisis menjadi dua level: perubahan struktur produksi (makro-industri) dan perubahan kesejahteraan masyarakat (mikro-sosial). Akhirnya, tahap keempat adalah Historiografi, yaitu penyusunan hasil interpretasi menjadi narasi sejarah yang utuh, logis, dan argumentatif dalam bentuk artikel ilmiah. Pada tahap ini, temuan penelitian disandingkan dengan historiografi yang sudah ada untuk memperkaya debat akademik, seperti mengenai teori Dualisme Ekonomi Boeke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontraksi Struktural Industri Gula Jepara (Perubahan Produksi)

1. Lumpuhnya Sektor: Korelasi Guncangan Global dan Kontraksi Lokal

Kontraksi struktural industri gula di Karesidenan Jepara pada periode 1930–1940 merupakan manifestasi langsung dari mekanisme penjalaran Krisis Malais dari pasar internasional ke ekonomi kolonial. Korelasi antara anjloknya harga gula global dan kebijakan pembatasan produksi di Jepara bersifat langsung dan brutal. Pada tahun 1929, harga gula di bursa internasional anjlok drastis, dipicu oleh kelebihan suplai (oversuplai) global yang diperparah oleh hilangnya pasar ekspor ke Amerika Serikat dan Eropa akibat proteksionisme (Hermawan et al, 2025)

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, melalui organisasi produsen, Nederlandsch-Indische Vereeniging van Suikerproducenten (NIVAS), merespons dengan menerapkan kebijakan pembatasan produksi yang diatur dalam Crisis Legislation. Tujuan kebijakan ini adalah menaikkan kembali harga gula melalui pemotongan suplai, namun dampaknya di tingkat lokal adalah terhentinya operasional (Reswari, 2024). Pabrik-pabrik di Jepara tidak lagi memproduksi sesuai kapasitas normal, melainkan mengikuti kuota produksi yang sangat terbatas atau bahkan terpaksa berhenti giling sama sekali. Kontraksi ini menandai akhir dari dominasi mutlak industri gula di Jepara

yang telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun.

Data Kuantitatif: Penurunan Pabrik Operasional dan Kapasitas Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bukti kuantitatif yang jelas mengenai kontak industri di Karesidenan Jepara. Sebelum krisis (sekitar tahun 1929), terdapat 11 pabrik gula yang beroperasi dan berfungsi penuh. Selama periode puncak krisis (1930–1940), jumlah ini menyusut drastis, sehingga hanya tersisa 8 pabrik yang masih mempertahankan operasionalnya (Petrus, 2021). Artinya, terjadi penutupan permanen atau penghentian giling jangka panjang pada 3 pabrik di wilayah tersebut.

Penutupan tiga pabrik ini memberikan implikasi yang masif terhadap kapasitas produksi total Karesidenan, terutama terkait investasi modal dan infrastruktur. Pabrik yang tutup bukan hanya menghentikan giling, tetapi juga memutus rantai pasok lokal, yang meliputi pembongkaran rel lori, penonaktifan mesin-mesin, dan penghentian layanan infrastruktur penunjang (seperti irigasi yang dikelola pabrik). Implikasi strukturalnya adalah kerugian modal besar-besaran dan peningkatan risiko sistemik di wilayah tersebut. Penurunan ini secara langsung menunjukkan sejauh mana guncangan global telah menghancurkan fondasi fisik dan finansial sektor industri di Jepara, menguatkan tesis bahwa ekonomi kolonial yang terspesialisasi sangat rentan terhadap shock eksternal.

Fenomena Pengembalian Lahan dan Perubahan Pola Tanam

Konsekuensi struktural paling signifikan dari penutupan pabrik dan pembatasan produksi adalah pengembalian lahan sewa ke tuan tanah (petani pribumi). Industri gula menguasai ribuan hektar lahan subur melalui sistem sewa jangka pendek dari desa atau individu. Ketika pabrik tidak lagi memerlukan lahan untuk menanam tebu, kontrak sewa ini dihentikan.

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa selama periode 1930–1940, luas areal perkebunan untuk tebu menyusut drastis seiring dengan pengembalian tanah ke petani (Aprianto, 2020). Fenomena ini menciptakan dua dampak besar pada pola penggunaan lahan di Jepara:

- a. Konversi Lahan: Mayoritas tanah yang dikembalikan dikonversi kembali menjadi lahan untuk pertanian subsisten, khususnya penanaman padi sawah dan palawija lainnya. Konversi ini merupakan strategi survival masyarakat untuk memastikan ketahanan pangan di tengah krisis moneter dan pengangguran. Secara struktural, ini adalah kemunduran dari pertanian komersial berorientasi ekspor kembali ke pertanian subsisten berorientasi domestik (Apriyanto, 2022).
- b. Perubahan Hubungan Produksi: Pengembalian lahan mengubah hubungan ekonomi antara pabrik dan petani. Jika sebelumnya petani adalah penyewa lahan yang dibayar, kini mereka kembali menjadi penggarap

utama. Namun, peralihan ini tidak selalu mulus; petani seringkali kekurangan modal, benih, dan akses irigasi yang sebelumnya dijamin oleh pabrik gula (Fernandez, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Krisis Malais bukan hanya menghancurkan produksi gula, tetapi juga memicu transformasi struktural kepemilikan dan manajemen sumber daya pertanian di Jepara (Arman, 2023).

B. Dampak pada Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat

Kontraksi struktural pada industri gula yang dijelaskan di sub-bab sebelumnya memiliki efek domino yang meluas dan menghancurkan terhadap tatanan sosial-ekonomi masyarakat pribumi di Karesidenan Jepara, terutama yang terlibat langsung sebagai tenaga kerja atau pemilik lahan sewa. Krisis ini mengubah kesejahteraan dari surplus ke defisit dalam skala massal.

Krisis Ketenagakerjaan: Pengurangan Tenaga Kerja dan Pengangguran

Penutupan tiga pabrik gula dan pembatasan produksi yang ketat pada delapan pabrik yang tersisa secara langsung memicu krisis ketenagakerjaan yang parah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengurangan tenaga kerja yang masif, baik pada buruh pabrik (tenaga kerja tetap) maupun buruh musiman (tenaga kerja tebang dan tanam) (Chamami, 2025).

Krisis ini secara efektif menghilangkan ribuan lapangan pekerjaan yang bergantung pada siklus giling gula (Marpaung dan Teguh, 2025). Tingkat pengangguran melonjak signifikan, memaksa buruh pabrik yang terlatih untuk kembali ke sektor

pertanian subsisten yang sudah padat atau mencoba mencari pekerjaan di luar Karesidenan. Dampak yang paling terasa adalah pada buruh musiman. Sejak 1930, pabrik memangkas masa giling dan luas areal tanam, yang berarti waktu kerja musiman menjadi sangat singkat atau bahkan hilang sama sekali, menghilangkan sumber pendapatan kritis bagi rumah tangga petani kecil. Reduksi tenaga kerja ini bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga sosial, karena jaringan patronase antara pabrik dan desa turut terputus.

Pemangkasan Upah dan Daya Beli: Strategi Efisiensi yang Ekstrem

Sebagai strategi untuk mempertahankan sisa operasional di tengah harga jual yang anjlok, pabrik gula yang masih beroperasi (8 pabrik) menerapkan pemangkasan upah buruh yang ekstrem. Data arsip menunjukkan bahwa pemangkasan ini mencapai persentase yang signifikan dari upah normal pra-krisis. Pemangkasan upah ini, dikombinasikan dengan pengangguran musiman, menghancurkan daya beli rumah tangga secara fundamental. Upah yang diterima buruh seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar. Ini adalah dilema struktural: pabrik berusaha bertahan melalui efisiensi ekstrem (memangkas biaya tenaga kerja), tetapi konsekuensinya adalah transfer biaya krisis langsung ke masyarakat pribumi. Daya beli yang rendah ini selanjutnya memperburuk krisis, karena permintaan domestik juga ikut anjlok, menciptakan lingkaran setan resesi di wilayah Jepara.

Devolusi Moneter dan Barter: Kembali ke Ekonomi Subsisten

Dampak paling unik dan signifikan pada kesejahteraan masyarakat Jepara

adalah kemunculan kembali sistem pembayaran barter sebagai alat transaksi (Nurlaeli, 2024). Fenomena ini bukan hanya sekadar kelangkaan uang, tetapi indikasi kuat adanya devolusi moneter lokal kemunduran dari ekonomi uang (moneter) yang sudah mapan kembali ke bentuk ekonomi subsisten.

Barter muncul karena dua faktor utama: (1) kelangkaan uang tunai (likuiditas) akibat pemangkasan upah dan pengangguran masif, dan (2) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap uang (deflasi akut). Hasil riset mengonfirmasi bahwa masyarakat mulai menggunakan komoditas yang memiliki nilai tukar stabil sebagai pengganti uang tunai. Komoditas yang paling umum digunakan sebagai alat tukar adalah beras/gabah (sebagai pengganti mata uang untuk barang pangan), hasil palawija (misalnya, jagung atau singkong), dan kadang-kadang hasil kerajinan tangan lokal (Salsabila et al, 2023).

Implikasi dari barter sangat besar. Ia memperlambat laju perdagangan, meningkatkan biaya transaksi, dan yang terpenting, secara simbolis menunjukkan runtuhnya integrasi masyarakat desa Jepara ke dalam jaringan ekonomi moneter kolonial. Masyarakat terpaksa kembali mengandalkan produksi pangan subsisten dan pertukaran langsung untuk bertahan hidup, menguatkan hipotesis dualisme J.H. Boeke tentang kerapuhan sektor modern (Schrauwers, 2021).

Permasalahan Sosial: Utang, Gadai, dan Migrasi

Konsekuensi langsung dari krisis ketenagakerjaan, upah yang dipangkas, dan devolusi moneter adalah meningkatnya permasalahan sosial di seluruh Karesidenan Jepara.

- 1) Utang dan Gadai Tanah: Rumah tangga yang kehilangan pendapatan terpaksa mengambil utang atau menggadaikan aset utama mereka, yaitu tanah (Rizal, 2023). Tingkat gadai tanah (*verpanding*) melonjak, seringkali kepada tuan tanah pribumi yang masih memiliki modal, memperburuk ketidaksetaraan kepemilikan lahan di tengah krisis.
- 2) Kemiskinan dan Kesehatan: Kemiskinan yang meluas menyebabkan penurunan gizi dan standar kesehatan, meskipun data spesifik mortalitas perlu dikaji lebih lanjut (Dewi dan Setyowati, 2022).
- 3) Migrasi: Sebagai upaya terakhir, terjadi peningkatan migrasi (*urbanisasi sementara* atau *migrasi musiman*) keluar dari Karesidenan Jepara menuju kota-kota yang dianggap lebih stabil (misalnya Semarang atau Batavia) atau wilayah lain yang tidak terlalu bergantung pada gula, sebagai strategi untuk mencari sumber pendapatan alternatif yang tidak terikat pada sektor komoditas yang kolaps (Nuriansyah et al, 2022). Migrasi ini merupakan indikator bahwa strategi bertahan hidup lokal (*subsisten* dan *barter*) tidak lagi memadai untuk menopang populasi yang besar.

C. Diskusi Teoritis: Kerentanan dan Resiliensi Lokal

Temuan empiris dari Karesidenan Jepara yang menunjukkan kolapsnya industri gula (penurunan 11 menjadi 8 pabrik), pemangkasan upah buruh, dan kembalinya sistem barter tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi historis, tetapi juga sebagai uji lapangan terhadap teori-teori ekonomi kolonial. Diskusi ini berfokus pada kerentanan sistem yang ada dan strategi adaptasi (resiliensi) masyarakat pribumi.

Pengujian Dualisme: Kerentanan Sektor Ekspor Modern

Kasus Jepara menguatkan kembali argumen inti dari teori Dualisme Ekonomi yang dikemukakan oleh J.H. Boeke (1942) (Santoso dan Soedarmanta, 2024). Boeke berpendapat bahwa ekonomi Hindia Belanda dicirikan oleh koeksistensi dua sektor yang tidak terintegrasi secara substansial: sektor modern (kapitalis, berorientasi ekspor, didominasi modal asing) dan sektor tradisional (agraris, subsisten, berorientasi domestik).

Dalam konteks Krisis Malais, kasus Jepara secara dramatis mengonfirmasi bahwa ketergantungan pada sektor ekspor modern (gula) menciptakan kerentanan yang ekstrem dan bersifat eksogen.

- 1) Kegagalan Transfer Kesejahteraan: Sektor modern terbukti gagal mentransfer kekayaan atau stabilitas ke sektor tradisional. Ketika sektor gula kolaps karena faktor eksternal (harga global anjlok), ia tidak hanya berhenti memberi keuntungan, tetapi

juga secara aktif mengekspor krisis ke sektor tradisional melalui mekanisme pemutusan kontrak sewa tanah dan pemutusan hubungan kerja.

- 2) Devolusi Ekonomi: Bukti paling kuat adalah kembalinya sistem barter (Asriska, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor modern gagal menciptakan stabilitas moneter yang permanen. Krisis memaksa masyarakat untuk mundur dari ekonomi uang sebuah devolusi atau kemunduran ke mode transaksi pra-kapitalis karena uang tunai (yang merupakan mata rantai ke sektor modern) menjadi langka dan tidak berharga. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi ekonomi di Jepara bersifat superfisial dan rapuh, tidak mengakar kuat dalam struktur sosial ekonomi lokal.

Dengan demikian, data penurunan pabrik dan penggunaan barter di Jepara memberikan bukti empiris bahwa dualisme tidak hanya menciptakan kesenjangan, tetapi juga mekanisme transmission krisis yang efektif, di mana sektor modern "menarik kembali" sumber daya dan stabilitas, meninggalkan sektor tradisional dalam keterpurungan.

Strategi Adaptasi: Manifestasi Resiliensi Lokal

Meskipun sistem ekonomi kolonial menunjukkan kerentanan yang parah, respons masyarakat pribumi di Jepara menunjukkan adanya resiliensi lokal yang penting untuk dibahas. Resiliensi ini tidak berbentuk perlawanan politik besar-besaran pada periode awal,

melainkan berupa inisiatif dan strategi bertahan hidup yang bersifat ekonomi dan sosial.

Strategi adaptasi utama meliputi:

- 1) Diversifikasi Tanaman (Subsisten): Lahan yang dikembalikan ke tuan tanah segera dikonversi dari tebu (tanaman komersial non-pangan) menjadi padi dan palawija (pertanian subsisten) (Jaya dan Santoso, 2024). Keputusan ini merupakan mekanisme pertahanan dasar untuk menjamin ketahanan pangan rumah tangga, memprioritaskan kalori di atas uang tunai. Diversifikasi paksa ini menyelamatkan sebagian masyarakat dari kelaparan total, meskipun status kesejahteraan moneter mereka menurun.
- 2) Penggunaan Barter: Meskipun barter adalah indikator kegagalan moneter, dalam konteks sosial, ia juga merupakan mekanisme resiliensi sosial yang memungkinkan transaksi terus berjalan di tengah kelangkaan likuiditas (Zahra et al, 2024). Barter memastikan bahwa barang-barang esensial (seperti beras, garam, atau kebutuhan sehari-hari) tetap dapat dipertukarkan tanpa harus bergantung pada uang kolonial yang ketersediaannya dikontrol oleh pabrik dan bank. Barter menciptakan "ekonomi bayangan" yang bersifat lokal dan resisten terhadap fluktuasi mata uang global (Hsb et al, 2022).
- 3) Strategi Ketenagakerjaan Ganda: Data menunjukkan peningkatan migrasi musiman, yang merupakan strategi rumah tangga untuk tidak meletakkan semua telur dalam satu

keranjang (Akhyat, 2024). Anggota keluarga bekerja di luar Jepara untuk memperoleh pendapatan tunai, sementara anggota lain fokus pada pertanian subsisten di desa.

Diskusi ini menyimpulkan bahwa sementara Krisis Malais menunjukkan kerentanan sistem ekonomi yang bergantung pada ekspor (Boeke), resiliensi masyarakat Jepara mencegah keruntuhan sosial yang lebih totalistik. Adaptasi ini menunjukkan local agency (kemampuan agen lokal) untuk merespons guncangan global dengan mengandalkan sistem ekonomi tradisional dan jaringan sosial yang telah lama ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ekonomi historis terhadap data arsip dan dokumen Karesidenan Jepara, penelitian ini menyimpulkan bahwa Krisis Malais (1930–1940) memberikan dampak yang menghancurkan dan transformatif terhadap struktur produksi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Ringkasan Perubahan Produksi: Dampak Krisis Malais pada sektor industri gula di Jepara ditandai dengan kontraksi struktural yang parah dan cepat. Penurunan harga komoditas global memicu kebijakan pembatasan produksi oleh NIVAS, yang berujung pada kolapsnya kapasitas operasional. Bukti empiris paling jelas adalah penutupan permanen 3 pabrik gula, sehingga jumlah pabrik yang beroperasi menyusut dari 11 menjadi 8. Kontraksi ini secara langsung menghasilkan pengembalian lahan sewa besar-besaran

kepada petani, mengubah fondasi ekonomi Jepara dari pertanian komersial (tebu) menjadi pertanian subsisten (padi/palawija).

Ringkasan Dampak Kesejahteraan: Kesejahteraan masyarakat menurun tajam seiring dengan kolapsnya sektor gula. Dampak ini terbukti secara empiris melalui tiga fenomena utama: pengurangan tenaga kerja dan melonjaknya pengangguran; pemangkasan upah buruh yang ekstrem sebagai strategi efisiensi pabrik, menghancurkan daya beli rumah tangga; dan yang paling signifikan, beralihnya alat pembayaran kembali ke sistem barter. Kemunculan barter ini mengindikasikan adanya krisis moneter domestik yang mendalam di tingkat desa dan merupakan manifestasi dari devolusi ekonomi, di mana masyarakat dipaksa kembali ke mode transaksi pra-moneter untuk bertahan hidup di tengah kelangkaan uang tunai. Secara teoritis, temuan ini memperkuat tesis kerentanan sistem dualisme ekonomi kolonial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih luas mengenai respons krisis di wilayah Jawa dengan struktur agraria yang berbeda. Secara khusus, perluasan riset untuk membandingkan Karesidenan Jepara (yang didominasi sistem sewa lahan) dengan Karesidenan lain yang menerapkan sistem kerja paksa (*corvee*) atau memiliki komposisi modal yang berbeda. Perbandingan ini penting untuk melihat variasi dampak krisis Malais terhadap struktur kepemilikan

lahan, tingkat pemangkasan upah, dan intensitas munculnya sistem barter.

Pembelajaran historis dari kasus Jepara sangat relevan untuk kebijakan pembangunan daerah saat ini. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan ketahanan pangan dan diversifikasi ekonomi yang berorientasi domestik, bukan hanya ekspor. Kasus Malais mengajarkan bahwa ketergantungan tunggal pada komoditas ekspor (gula, kopi, atau nikel) menciptakan risiko kerentanan sistemik. Oleh karena itu, investasi pada infrastruktur pertanian subsisten dan pengembangan sektor non-agraris yang stabil adalah kunci untuk meminimalkan dampak negatif ketika terjadi guncangan ekonomi global di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, I. D. (2020). *Dinamika Pabrik Gula Jenar di Kabupaten Purworejo Pada Tahun 1909-1933*.
- Apriyanto, M. (2022). *Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Mulono Apriyanto.
- Akob, B., & Junaidi, T. (2014). Malaise dan pengaruhnya terhadap gerakan nasional Indonesia. *Jurnal Seuneubok Lada*, 1(2), 16-30.
- Akhyat, A. (2024). A Eksploitasi Muria: Perubahan Ekologi Di Lereng Muria Jepara Pada Akhir Abad Xix Sampai Awal Abad XX. *KARMAWIBANGGA Historical Studies Journal*, 6(1), 1-18.
- Albar, A. G. (2022). *Perkembangan pabrik gula tanggulangin di Sidoarjo tahun 1835-1933: kajian sejarah ekonomi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

- Amalia, L. A. (2025). *Perdagangan Buah di Perkotaan Jawa Pada Akhir Abad ke-19 Hingga Awal Abad ke-20* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Arman, D. (2023). Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-An. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 32-48.
- Asriska, S. O. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Karesidenan Jepara Tahun 1850-1870.
- Bustami, M. A. Y., Afandi, Z., & Yatmin, Y. (2022, July). PG Kunir 1927-1937: Riwayat Pabrik Gula Modern Sekaligus Terakhir di Keresidenan Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 429-439).
- Chamami, M. M. H. (2025). *Historisitas: Bukti Eksistensi 2 Madrasah Tertua Di Kudus: Diandra Kreatif*. Diandra Kreatif.
- Dewi, R. F., & Setyowati, E. (2022). The Effect of Economic Growth, Unemployment, Wages and Labor on Poverty in The Pati Ex-Resident in 2017-2021: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Upah dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Eks-Karesidenan Pati Tahun 2017-2021. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 88-95.
- Erfinawati, E., Zuriatin, Z., & Rosdiana, R. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 29-40.
- Fernandez, D. M. (2025). The Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Semboro Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1998-2004. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4).
- Hasna, A. (2025). Dampak Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun Seribu Sembilan Ratus Tiga Puluhan Terhadap Kehidupan Masyarakat Kolonial. *Jurnal Pahlawan*, 2(1).
- Hermawan, M. S., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Purnamaningrum, T. K., Suparyati, A., Pracoyo, A., ... & Ilma, A. F. N. (2025). *Pengantar Ekonomi Indonesia: Perkembangan dan Tantangan Perekonomian dalam Rangka Percepatan Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas 2045*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hsb, M. Z., Majid, M. S. A., Arfah, Y., Handayani, R., & Siregar, D. A. (2022). A brief history of financial system and the birth of money. *Jurnal Akuntansi Audit dan Perpajakan Indonesia (JAAPI)*, 3(1), 258-262.
- Jaya, I. K. D., & Santoso, B. B. (2024). Penerapan Diversifikasi Tanaman Sebagai Strategi dalam Menghadapi Perubahan Iklim untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Sukadana Lombok Utara. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), 249-255.
- Maghfiroh, N. (2025). *Dampak Lingkungan Industri Gula Di Panarukan, 1884-1930* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Marpaung, F. A., SP, M., & Ir Teguh Soedarto, M. P. (2025). *TRANSFORMASI TEBU: Sebuah Cita-cita Menuju Swasembada Gula 2028*. Penerbit KBM Indonesia.

- Nazri, A. I., & Artono, A. (2024). Dinamika Pabrik Gula Ngadiredjo Di Kabupaten Kediri Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1930-1942. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(3).
- Nurlaeli, L. (2024). Perkembangan Uang sebagai Alat Pembayaran dan Peran Bank Berdasarkan Regulasi di Indonesia: Tinjauan Pustaka: Development of Money as a Payment Instrument and the Role of Banks Based on Regulations in Indonesia: A Literature Review. *Indonesian Scholar Journal of Business Economic & Management Science (ISJBEMS)*, 1(01), 13-20.
- Nur Laely, N. L. (2018). Sistem pemerintahan kolonial Hindia Belanda di onderafdeling Bonthain 1905-1942 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nuriansyah, J. S., Aninditya, I., Ramadhani, M. Y. P., Iva, H. F., & Romadhon, R. S. (2022). Dari Besuki ke Bondowoso: Perkembangan kawasan frontier terakhir di Jawa 1800-1930. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(4), 472-486.
- Patria, A. (2021). *Krisis Malaise Amerika Serikat: Kebijakan Pemerintahan Herbert Hoover Mengatasi Krisis 1929-1933* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Petrus, A. (2021). Pengaruh Industri Gula Masa Krisis Malaise terhadap Masyarakat di Karesidenan Jepara Tahun 1930-1940. *Mozaik: Jurnal Kajian Sejarah*, 12(2), 132-48.
- Rantikah, R. (2021). Dinamika Pabrik Gula Tasikmadu Di Mangkunegaran Tahun 1917-1935. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2).
- Reswari, A. (2024). Pemikiran Penyelamat Dalam Krisis 1930 dan 1998 Dengan Perkebunan Rakyat dan Angkringan. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(2), 120-128.
- Rizal, F. A. (2023). *Pelaksanaan Sewa Menyewa Tanah Bangkok Beserta Akibat Hukumnya di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara* (Master's thesis, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Salsabila, R., Gultom, E., & Sudaryat, S. (2023). Eksistensi Koin Kripto Sebagai Alat Pembayaran dan Keamanan Penyimpanannya dalam E-Wallet. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 6(2), 485-499.
- Santoso, H. B., & Soedarmanta, J. B. (2024). *Sri Sultan Hamengku Buwono VII: Memimpin Transisi Menuju Modernisasi*. Pohon Cahaya.
- Sanusi, A., Arif, F., & Hasyim, R. S. (2022). Perubahan eksistensi sungai dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Cirebon pada masa hindia belanda tahun 1900-1942. Yayasan Wiyata Bestari Samastra.
- Sasmita, F. (2019). *Sejarah Perkebunan Kopi Di Jember Pada Masa Pra Krisis Malaise Hingga Krisis Malaise 1929-1939* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Schrauwers, A. (2021). Uang Kertas, Barter Pembukuan, dan Uang Kain: Konversi 'Uang Peruntukan Khusus' dalam Perdagangan Kain dan Damar di Sulawesi, Indonesia, 1860-1905. *LOBO: Annals of Sulawesi Research*, 5(1).
- Siswoyo, T., Ekwandari, Y. S., & Wakidi, W. (2017). Pengaruh malaise terhadap perkebunan kolonial di

- Hindia Belanda tahun 1930-1940. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 5(9).
- Yuliantri, R. D. A., & Syah, M. A. (2025). The Role of the Madukismo Factory in 1955-1958 in the Economy and Industrialization in Yogyakarta: Peran Pabrik Madukismo Tahun 1955-1958 dalam Perekonomian dan Industrialisasi di Yogyakarta. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(6), 2225-2237.
- Yusuf Perdana, Y. P., Henry, S., & Ekwandari, Y. S. (2019). Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830-1929. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227-242.
- Zahra, F. R. A., Masruroh, I., Rohmah, K. N., & Sarpini, S. (2024). Evolusi Sistem Moneter Internasional Era Standar Emas, Bretton Woods Hingga Sistem Nilai Tukar Mengambang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 532-538.